

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sungai adalah bagian permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dari tanah disekitarnya dan menjadi tempat mengalirnya air tawar menuju ke laut, danau, rawa atau sungai yang lain. Sungai, dari hulu ke hilir menjadi sumber kehidupan yang penting bagi kehidupan berbagai makhluk hidup.

Sungai Cikapundung merupakan anak dari Sungai Citarum mempunyai panjang total 28 kilometer melewati Kabupaten Bandung Barat pada bagian hulu, Kota Bandung pada bagian tengah sungai, dan Kabupaten Bandung pada bagian hilir sungai yang bermuara di Sungai Citarum. Pada daerah muara yang merupakan pertemuan Sungai Cikapundung dan Sungai Citarum ini selalu terjadi banjir apalagi setiap musim penghujan tiba. Banjir pada daerah muara ini merupakan titik banjir terparah di Kawasan Baleendah, Dayeuhkolot, dan Bojongsoang. Banjir yang terjadi disebabkan oleh permasalahan yang timbul akibat kurangnya kesadaran masyarakat yang membuang limbah langsung ke sungai, termasuk sampah. (Fauziyyah, 2016:1).

Setiap saat dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu menghasilkan sampah yang disebut sampah rumah tangga. Misalnya, sampah kulit telur, sampah kulit jeruk, sampah kulit wortel, sampah plastik bungkus mie instan, dan masih banyak lagi. Sampah-sampah tersebut terus kita produksi tanpa henti. Akan ada banyak masalah yang ditimbulkan oleh sampah tanpa pengelolaan sampah yang baik. Karena sampah bisa juga menjadi sumber polusi/pencemaran dan bisa menjadi sumber penyakit terutama menyebabkan banjir. (Suparman, 2016:13).

Perancang melakukan observasi ke Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung dari aliran bagian atas hingga ke aliran bagian bawah untuk melihat secara langsung kondisi DAS Cikapundung. Perancang melihat kondisi DAS Cikapundung di beberapa titik mulai dari aliran atas curug omas, curug koleang, curug dago, sampai ke aliran

bagian bawah Cikapundung Baru, terlihat air sungai berwarna keruh kecokelatan, terdapat banyak sampah dan limbah. Perancang juga menyebarkan kuisioner dengan beberapa pertanyaan tentang DAS Cikapundung dan perlu atau tidaknya dibuatkan film dokumenter yang membahas tentang sungai cikapundung serta melampirkan foto-foto dokumentasi kondisi Sungai Cikapundung pada pertanyaan kuisioner dan mendapatkan tanggapan dari beberapa responden yang menyatakan sedih dan mengkhawatirkan dengan kondisi Sungai Cikapundung yang kotor dan banyak sampah, mengganggu kelangsungan hidup warga sekitar, bisa menyebabkan banjir, bisa menjadi cikal bakal permasalahan lingkungan karena kesadaran masyarakat yang kurang tentang SDA dan tidak peduli akan lingkungan. Berdasarkan kuisioner juga responden mendukung adanya pembuatan film dokumenter mengenai “Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung”.

Dari fenomena mengenai Sungai Cikapundung, maka perancang berniat untuk membuat sebuah film, sebagai media untuk menyampaikan beberapa pesan kepada khalayak melalui rangkaian *shot-shot* menjadi sebuah media cerita. Visual yang ditampilkan berisi tentang beberapa pesan untuk membuat masyarakat sekitar lebih peduli dan tersadar khususnya di wilayah kota Bandung untuk dapat menjaga dan merawat lingkungannya terutama sungai. Karena ketika Sungai Cikapundung menjadi lebih bersih dengan air yang jernih maka akan memperbaiki kualitas sungai tersebut.

Film dokumenter merupakan sajian realita melalui berbagai macam cara dan dibuat untuk berbagai tujuan dan tidak lepas dari unsur naratif dan visual. Walaupun ada juga beberapa film yang mengangkat mengenai fenomena ini yang dijadikan bahan acuan pemikiran dalam perancangan film. Namun belum adanya penata kamera yang menggunakan teknik *handheld* dalam pengambilan *shot* dengan tema yang serupa.

Berdasarkan uraian di atas, perancang tertarik sebagai penata kamera untuk membuat sebuah karya film yang mengangkat tema “Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung” sehingga penonton mendapatkan pesan dan informasi yang disampaikan melalui visual yang ditampilkan dalam film dokumenter.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Banjir yang terjadi disebabkan akibat kurangnya kesadaran masyarakat yang membuang limbah langsung ke sungai, termasuk sampah.
- b. Sampah bisa menjadi sumber penyakit.
- c. Sungai cikapundung yang kotor, banyak sampah dan limbah.
- d. Kesadaran masyarakat yang kurang tentang SDA dan tidak peduli akan lingkungan.
- e. Perlu adanya peranan penata kamera dalam film dokumenter tentang Pelestarian Sungai Cikapundung.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menentukan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Apa

Pelestarian lingkungan Daerah Aliran Sungai Cikapundung.

2. Siapa

Target audiensi yang dituju yaitu:

- a. Usia : 16 – 49 tahun.
- b. Pendidikan : Pelajar – Mahasiswa – Umum.
- c. Demografis : Kota Bandung.
- d. Psikografis : Masyarakat yang kurang peduli akan lingkungan.

3. Bagaimana

Perancang sebagai penata kamera mementingkan *type of shot* atau *angle* kamera yang akan digunakan dalam proses pembuatan film. Penata kamera ingin membuat film tersebut terkesan dinamis.

4. Kapan

Penelitian ini dimulai pada akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020.

5. Mengapa

Perancang ingin memberikan informasi mengenai Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung melalui film dokumenter.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pembuatan film dokumenter Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung?
- b. Bagaimana penataan kamera untuk film dokumenter Pelestarian Sungai Cikapundung teknik *handheld*?

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk menampilkan film dokumenter yang lebih deskriptif dan informatif dengan memperlihatkan peristiwa yang terjadi dan mengajak masyarakat agar lebih peduli untuk menjaga lingkungan terhadap pelestarian Sungai Cikapundung.
- b. Untuk memahami dan menerapkan penataan kamera pada film dokumenter mengenai Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung dengan teknik *handheld*.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Teoritis

- a. Untuk mengembangkan keilmuan Desain Komunikasi Visual.
- b. Untuk menambah pengetahuan pengkajian ilmiah dalam media pembelajaran.

1.6.2 Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti
Manfaat yang peneliti dapatkan adalah menambah wawasan dan pengalaman baru dari berbagai aspek selama mengerjakan perancangan.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan informasi tentang kondisi Daerah Aliran Sungai Cikapundung agar bisa menjaga lingkungan DAS Cikapundung supaya bisa kembali jernih dan bersih serta terbebas dari sampah.

1.7 Metode Perancangan

Metode dibutuhkan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menjadi landasan sebuah rancangan karya. Perancang memilih untuk menggunakan metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogda dan Tylor (1975:5), kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk susunan kata baik tertulis maupun lisan, (Nyoman,2016:94). Metode kualitatif menurut Prof. Dr. Sugiyono (2016:7) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru disebut juga metode *artistic* karena proses penelitian lebih bersifat seni dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, dari data yang berupa angka tersebut kemudian dianalisis dan diolah untuk mendapatkan suatu informasi. (Martono, 2012:20).

1.7.1 Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan rangkaian utama dalam upaya perancang untuk mengumpulkan data serta informasi terkait Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung.

a. Observasi

Perancang melakukan observasi di Daerah Aliran Sungai Cikapundung. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur (*un-structured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para narasumber. Perancang

membutuhkan data wawancara untuk membahas mengenai Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung, kepada:

1. Deni Heriana selaku Pengurus Lapangan Wisata Curug Dago.
2. Dea Muhammad selaku Calon Pegawai Negeri Sipil.
3. Rosmandi selaku Petani.
4. Lulu Nuryani Hendrawan selaku *Fashion Designer*.
5. Rosilia Usfatul Laszima selaku Tim Medis RSIA Limijati.
6. Iwan selaku Karyawan Pengurus PLTA Dago Bengkok.

c. Studi Literatur

Tahap ini untuk mendapatkan data yang konkret. Studi literatur dibagi dua bagian yaitu studi pustaka dan studi visual. Perancang mendapatkan data-data studi pustaka berasal dari buku, jurnal dan sumber yang berkaitan dengan fenomena. Perancang juga mendapatkan data-data studi visual berasal dari karya sejenis yang menjadi pembandingan dan referensi perancangan.

d. Kuisisioner

Perancang menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data menentukan khalayak sasaran berdasarkan geografis, demografis, psikografis.

1.7.2 Analisis Data

Perancang mengumpulkan data melalui beberapa metode di atas, kemudian perancang mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan perancang untuk menganalisis data:

1. Menganalisis hasil observasi di Daerah Aliran Sungai Cikapundung.
2. Mendeskripsikan wawancara hingga menjadi sebuah transkrip agar mudah dibaca dan disimpulkan menjadi narasi.
3. Membaca literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
4. Mengumpulkan data-data berupa angka dari kuisisioner kemudian ditarik kesimpulan untuk mendapat suatu informasi.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Tujuan dari sistematika perancangan adalah untuk memberikan penjelasan terhadap keseluruhan proses yang akan dilakukan, pada saat pengumpulan, analisis maupun penyajiannya termasuk saat penelitian belum dilakukan yang disebut sebagai tahap penjajakan. (Nyoman, 2016:289). Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Pra-Produksi

Dalam proses pra produksi, perancang menentukan konsep dan *style*. Tentunya perancang sebagai *direct of photography* harus berdiskusi dengan sutradara tentang bagaimana film ini dikemas. Perancang membuat *breakdown shot* dan *storyboard* bersama dengan sutradara untuk menentukan *angle* yang akan dilakukan saat pengambilan gambar, sehingga proses produksi bisa berjalan dengan baik.

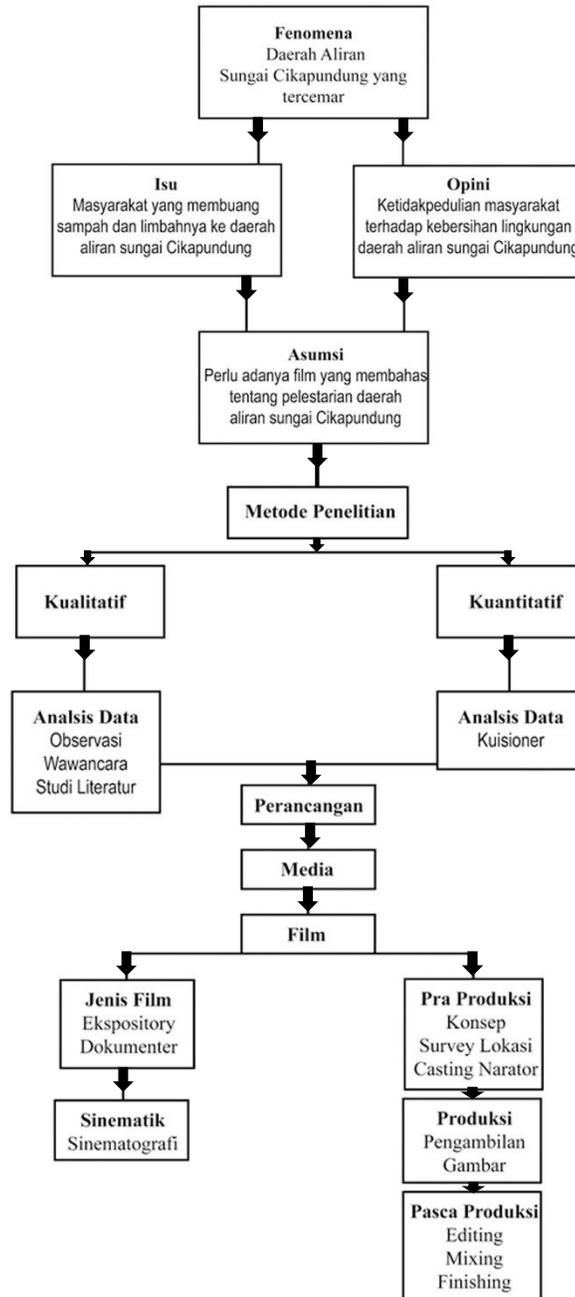
b. Produksi

Suatu proses pengambilan gambar yang dipimpin oleh seorang sutradara mengarahkan *Direct Of Photography* dan harus siap menyesuaikan dengan keadaan yang ada dilapangan.

c. Pasca Produksi

Dalam tahap ini perancang bersama dengan sutradara menyunting gambar, memilih *shot-shot* yang baik, sesuai dengan *breakdown shot* dan *storyboard* yang telah dibuat. Kemudian, menggabungkan keseluruhan *shot* sehingga menjadi sebuah film dokumenter.

1.8 Kerangka Berpikir dan Kerangka Perancangan



Bagan 1.8.1 Kerangka Berpikir dan Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumen Pribadi 2019)

1.9 Pembabakan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari lima bab yang akan dipaparkan garis besar dalam uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah yang sesuai dengan tema atau fenomena yang diteliti yaitu pelestarian daerah aliran Sungai Cikapundung. Dalam bab ini menjelaskan juga tentang ruang lingkup, tujuan perancangan, metode pengumpulan data, metode analisis data dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab II mencakup teori objek yang menjadi bahan penelitian serta teori film dan teori mengenai *direct of photography* sebagai bahan dasar pemahaman perancang.

BAB III DATA DAN ANALISIS DATA

Bab III meliputi penjabaran mengenai data yang telah dikumpulkan, seperti data objek dan data karya sejenis. Hasil keseluruhan data tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan acuan untuk perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab IV menjelaskan tentang konsep perancangan dan hasil perancangan yang telah dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh.

BAB V KESIMPULAN

Bab V meliputi keseluruhan kesimpulan dari hasil serta aspek lain bersifat rekomendasi dalam lingkup perancangan yang disesuaikan dengan tujuan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya.